

PELATIHAN DAN BIMBINGAN TEKNIS PEMBUATAN SERTA PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL POWTOON

G. A. P. Suprianti¹, Ida Ayu Made Istri Utami²,
Luh Gede Eka Wahyuni³, Ni Putu Astiti Pratiwi⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA

Email: gap.suprianti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Limited digital instructional media and the lack of teachers' capability in maximizing the use of media for English subject in elementary schools in Sukasada district still became a concern. Thus, it was considered important to conduct training and technical assistance of designing and using the media for elementary school teachers in Sukasada district. Through the use of media, the learning process would be more meaningful, interesting, and fun affecting the success of learning process. Additionally, appropriate media are also able to facilitate students to learn independently in this pandemic. Training, discussion and technical assistance were methods employed in this event. Participants' seriousness and perseverance as well as their responsibility became important points observed during the event. At the end of the training, it was found that the capability of designing and using digital instructional media, especially Powtoon, was categorized Good. To improve that capability, further technical assistance is still needed.

Keywords: young learner, instructional media, Powtoon

ABSTRAK

Media pembelajaran digital yang masih terbatas serta kemampuan guru yang belum maksimal dalam merancang dan menggunakan media tersebut untuk Bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan Sukasada masih memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mengadakan pelatihan dan bimbingan teknis pembuatan serta penggunaan media pembelajaran digital untuk guru-guru SD se-Kecamatan Sukasada. Melalui pemanfaatan media, proses pembelajaran bisa lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan yang berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, media yang tepat juga mampu memfasilitasi siswa dalam belajar mandiri di saat pandemi seperti ini. Metode pelatihan, diskusi dan pendampingan merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Keseriusan dan ketekunan serta tanggung jawab peserta juga menjadi poin penting yang diobservasi selama kegiatan berlangsung. Pada akhir pelatihan, diperoleh hasil bahwa kemampuan membuat dan menggunakan media pembelajaran digital, khususnya Powtoon, termasuk dalam kriteria Baik. Guna meningkatkan kemampuan tersebut, pendampingan lebih lanjut masih diperlukan.

Kata kunci: anak usia dini, media pembelajaran, Powtoon

PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran, pemanfaatan media sangat berperan bagi guru dalam memaparkan materi dan menarik perhatian siswa. Hal ini juga berpengaruh pada pembelajaran Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing dimana siswa tidak berinteraksi secara langsung dengan bahasa tersebut dalam kesehariannya. Aini (2013) memaparkan bahwa pemanfaatan media dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam memahami materi

bahasa asing yang diajarkan sebagai tujuan pembelajarannya. Sejalan dengan Aini (2013), Mumtahanah (2014) menyatakan bahwa selain untuk memahami konsep, media juga membantu siswa untuk merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian yang dapat mendukung kesuksesan proses pembelajaran. Melalui pemanfaatan media, proses pembelajaran bisa lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan yang berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran.

Pada awal tahun 2020, pandemi Covid-19 melanda dunia dan mempengaruhi banyak sektor. Salah satunya sektor pendidikan, yang harus menyesuaikan proses pembelajaran demi memutus mata rantai penyebaran virus. Perubahan dari pembelajaran tatap muka (luar jaringan) menjadi pembelajaran dalam jaringan menjadi salah satu solusi yang diambil oleh pemerintah (Rusman, 2014). Tentunya perubahan proses pembelajaran ini membawa dampak besar bagi siswa, orang tua siswa dan praktisi pendidikan serta guru. Bagi siswa pada level SD, selain proses adaptasi pada perubahan proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan guru akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perhatian mereka sehingga dapat mendukung kesuksesan proses pembelajaran (Zaman & Eliyawati, 2010). Guru menghadapi tantangan terutamanya dalam pemanfaatan media pembelajaran yang mampu dijangkau oleh seluruh siswa di daerah mereka serta tetap mampu memotivasi dan memfasilitasi siswa belajar secara fleksibel dan mandiri (sebagai *autonomous learners*). Salah satu media yang bisa digunakan guru dalam masa seperti ini adalah Powtoon.

Selain bisa memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, Powtoon juga bisa membantu siswa dalam belajar secara mandiri. Pada tahun 2021, Powtoon dirilis dan menjadi aplikasi yang tepat untuk membuat video. Tak hanya mudah, platform ini juga menyediakan animasi unik. Berbagai fitur disediakan oleh Powtoon, seperti penjelasan, infografik, dan presentasi. Selain animasi, Powtoon juga menghadirkan fitur untuk menambahkan gambar, musik hingga *voice-over*. Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, banyak peneliti yang mengangkat Powtoon menjadi topik penelitian khususnya sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris. Media pembelajaran yang dikembangkan sangat membantu berlangsungnya pembelajaran dengan lebih efektif dan mampu meningkatkan minat belajar siswa dan mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri atau *autonomous learners* (Adnyani, Mahayanti, & Suprianti,

2019; Suprianti, 2020; Suprianti, Mahayanti, & Suarjaya, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Wilayah Kecamatan Sukasada, banyak guru pengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan ini bukan merupakan lulusan Pendidikan Bahasa Inggris. Para pengajar tersebut merupakan guru kelas yang kadang merangkap mengajarkan Bahasa Inggris. Hampir 85% guru yang mengajar Bahasa Inggris di SD di Kecamatan Sukasada merupakan guru kelas dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan Guru SD. Berdasarkan data dari Koordinator Wilayah Kecamatan Sukasada, guru bahasa Inggris yang ada di Kecamatan Sukasada untuk tingkat sekolah dasar hanya berjumlah 9 orang. Dari 59 SD, hanya 9 SD di Kecamatan Sukasada yang memiliki guru bahasa Inggris. Dampak dari hal ini adalah guru-guru yang tidak berlatarbelakang Bahasa Inggris kesulitan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kebanyakan guru mengandalkan buku paket dan pada situasi pandemi saat ini, tentunya pemilihan media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Ditambah pula dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*daring*) selama pandemi berlangsung, muncullah tantangan lain seperti keterjangkauan sinyal utamanya bagi sekolah-sekolah yang ada di lereng bukit. Mengesampingkan tantangan-tantangan tersebut, proses pembelajaran haruslah tetap berlangsung dengan baik dengan menggunakan media yang sesuai dengan situasi terkini (pembelajaran *daring* saat *pandemic Covid-19*), topik pembelajaran dan karakteristik siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

Kecamatan Sukasada merupakan kecamatan dengan 14 desa, yakni Desa Wanagiri, Desa Ambengan, Desa Gitgit, Desa Panjianom, Desa Sambangan, Desa Pegayaman, Desa Pancasari, Desa Padangbulia, Desa Panji, Desa Selat, Desa Kayuputih, Desa Tegallinggah, Desa Silangjana dan Desa Pegadungan. Beberapa desa di Kecamatan Sukasada terletak di lereng bukit. Berdasarkan Referensi Data Kemdikbud, saat ini terdapat 59 sekolah dasar (SD) yang tersebar

seluruh desa, baik negeri maupun swasta. Kondisi ini sudah cukup mendukung usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Rata-rata guru SD yang ada di kecamatan tersebut telah bergelar S1 (sarjana). Selain itu, dengan adanya Universitas Pendidikan Ganesha yang berlokasi tidak jauh dari Kecamatan Sukasada, program pengembangan profesi guru di kecamatan tersebut cukup baik.

Pada level sekolah dasar, Bahasa Inggris diajarkan sebagai salah satu muatan lokal. Dengan tuntutan di lapangan saat ini, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran penting untuk diajarkan, baik sebagai muatan lokal maupun mata pelajaran wajib, sedini mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Wilayah Kecamatan Sukasada, banyak guru pengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan ini bukan merupakan lulusan Pendidikan Bahasa Inggris. Para pengajar tersebut merupakan guru kelas yang kadang merangkap mengajarkan Bahasa Inggris. Hampir 85% guru yang mengajar Bahasa Inggris di SD di Kecamatan Sukasada merupakan guru kelas dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan Guru SD. Berdasarkan data dari Koordinator Wilayah Kecamatan Sukasada, guru bahasa Inggris yang ada di Kecamatan Sukasada untuk tingkat sekolah dasar hanya berjumlah 9 orang. Dari 59 SD, hanya 9 SD di Kecamatan Sukasada yang memiliki guru bahasa Inggris. Dampak dari hal ini adalah guru-guru yang tidak berlatarbelakang Bahasa Inggris kesulitan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kebanyakan guru mengandalkan buku paket dan pada situasi pandemi saat ini, tentunya pemilihan media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Ditambah pula dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi berlangsung, muncullah tantangan lain seperti keterjangkauan sinyal utamanya bagi sekolah-sekolah yang ada di lereng bukit. Mengesampingkan tantangan-tantangan tersebut, proses pembelajaran haruslah tetap berlangsung dengan baik dengan menggunakan media yang sesuai dengan situasi terkini (pembelajaran daring saat pandemic

Covid-19), topik pembelajaran dan karakteristik siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

Media pembelajaran yang sesuai sesungguhnya bisa disiapkan oleh guru dengan memanfaatkan media digital yang banyak tersedia saat ini. Para guru juga sangat dimudahkan karena media digital tersebut tidak berbayar dan bisa disesuaikan kontennya sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil angket yang disebar pada guru-guru SD di Kecamatan Sukasada, mereka masih belum memiliki bayangan cara mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan situasi terkini, sesuai topik pembelajaran dan karakteristik siswa. Salah satu media digital yang bisa dimanfaatkan oleh guru-guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital adalah Powtoon. Beberapa peneliti telah mengembangkan Powtoon sebagai media pembelajaran digital untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di level sekolah dasar. Media pembelajaran yang dikembangkan sangat membantu berlangsungnya pembelajaran dengan lebih efektif dan mampu meningkatkan minat belajar siswa dan mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri atau *autonomous learners* (Adnyani et al., 2019; Suprianti, 2020; Suprianti et al., 2020). Dengan melatih guru membuat media pembelajaran Powtoon, diharapkan kemampuan guru SD di Kecamatan Sukasada dalam mengembangkan media pembelajaran digital dapat ditingkatkan. Selain itu, beberapa guru SD di Kecamatan Sukasada yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan merancang media pembelajaran digital yang sesuai dengan topik serta mampu memfasilitasi pembelajar mandiri (*autonomous learners*)

METODE

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesepakatan antara guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Sukasada (mitra) dan tim pengusul, terdapat beberapa agenda yang menjadi prioritas dalam program pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Menyepakati adanya pelatihan mengenai media pembelajaran dan memfasilitasi pembelajar mandiri (*autonomous learners*). Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatkan pengetahuan guru mengenai media pembelajaran dan pembelajar mandiri (*autonomous learners*). Pelatihan diberikan oleh pakar yang merupakan pengajar ICT Pembelajaran dan pakar TEYL (*Teaching English for Young Learners*) di program studi pendidikan bahasa Inggris. Model pelatihan dilakukan seperti proses seminar yang diisi dengan diskusi dan tanya jawab untuk lebih mempertajam pengetahuan dan pemahaman peserta. Dari proses diskusi dan tanya jawab ini diharapkan peserta secara terbuka menyampaikan berbagai hal yang belum dipahami. Setelahnya, diadakan bimbingan teknis tentang pembuatan media pembelajaran digital Powtoon yang kemudian mendapat komentar dan masukan dari peserta lain serta narasumber.
2. Menyepakati pelatihan pembuatan media pembelajaran digital Powtoon dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai upaya peningkatkan pengetahuan guru serta keterampilan guru dalam membuat media digital yang mampu memfasilitasi pembelajar mandiri (*autonomous learners*). Pelatihan diberikan oleh pakar yang merupakan pengajar *Material & Media Development for Teaching Young Learners* di program studi pendidikan bahasa Inggris. Kegiatan ini sejalan dengan media pembelajaran dan memfasilitasi pembelajar mandiri (*autonomous learners*). Media yang telah dikembangkan tersebut kemudian mendapat komentar dan masukan dari peserta lain serta narasumber.
3. Pelatihan dan pendampingan praktek pembelajaran dengan media yang dikembangkan sebelumnya. Pada tahap ini, pakar ICT Pembelajaran dan pakar TEYL (*Teaching English for Young Learners*) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha menjadi narasumbernya. Praktek pendampingan ini menggunakan media yang

telah dilatihkan sebelumnya, sehingga benar-benar bersifat sistematis dan praktis bagi para peserta. Pada proses pelatihan dan pendampingan ini proses evaluasi dan refleksi selalu dilakukan oleh guru bersama dengan tim pendamping, sehingga dengan cepat dapat dipetakan kondisi-kondisi yang perlu diperbaiki dan disesuaikan berdasarkan pengamatan serta kesepakatan antara guru dengan tim pendamping. Demikian juga dengan siklus berikutnya setelah pembelajaran akan dilakukan evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki tindakan sampai pada tim menganggap guru telah mampu melaksanakan praktek pembelajaran sesuai.

4. Menyepakati adanya praktek pembelajaran secara mandiri. Setelah dilakukan pendampingan, para guru diberikan kesempatan untuk melangsungkan praktek pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran digital Powtoon yang telah dikembangkan. Pada tahapan ini, para guru sudah tidak didampingi oleh tim pakar Undiksha. Namun diakhir kegiatan PKM, para guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai hal yang telah dilakukan dan kendala-kendala yang dihadapi sehingga dapat diberikan masukan tim pakar Undiksha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa pelaksanaan PKM ini dimulai dari: (1) Pelatihan mengenai media pembelajaran dan memfasilitasi pembelajar mandiri (*autonomous learners*), (2) Pelatihan tentang cara membuat media pembelajaran digital Powtoon dalam pembelajaran Bahasa Inggris, (3) Pelatihan dan pendampingan praktek mengajar dengan media yang dikembangkan sebelumnya, dan (4) praktek mengajar mandiri/refleksi dan evaluasi. Demikian seterusnya sampai para guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi dari penelitian

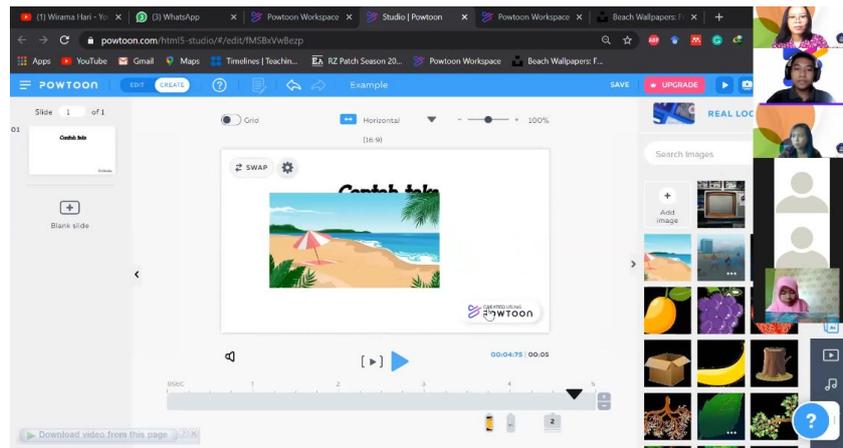
mengenai pengembangan media pembelajaran digital untuk bahasa Inggris untuk tingkat SD. Implementasi ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan para guru akan media pembelajaran digital pada masa pandemi dan tim bertujuan agar hasil penelitian dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Media pembelajaran digital yang dikembangkan yakni dalam bentuk video-video Powtoon. Pada saat kegiatan berlangsung, tim pengabdian memberikan pelatihan bagi para guru secara daring, mengingat situasi pandemic Covid-19 yang masih belum kondusif dan sedang diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kegiatan berlangsung selama 2 hari, yaitu pada tanggal 26 dan Agustus 2021, dengan mengusung pola 32 jam. Pelatihan ini dihadiri oleh peserta yang berjumlah 17 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Sukasada. Narasumber pada kegiatan ini adalah 2 orang pakar yang mumpuni di bidang ICT Pembelajaran dan pakar TEYL (Teaching English for Young Learners) di program studi pendidikan bahasa Inggris.

Di awal kegiatan, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner awal mengenai pengalaman mereka dalam merancang media pembelajaran digital. Para peserta juga diminta untuk menjawab pre-test. Pre-test tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai media pembelajaran digital. Setelah pengisian kuesioner dan pre-test, acara dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh kedua narasumber. Para peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi ataupun bertanya kepada narasumber mengenai pembuatan materi dan media pembelajaran. Selain diberikan pre-

test, para peserta diminta pula untuk menjawab post test di akhir kegiatan. Post test inilah yang digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan pelatihan.

Diketahui bahwa sejumlah 85,7% peserta menyatakan belum pernah membuat media pembelajaran digital sendiri, khususnya untuk bahasa Inggris dan 14,3% menyatakan pernah. Meninjau data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta yang tidak pernah membuat media pembelajaran persentasenya masih lebih tinggi daripada peserta yang sudah pernah membuat media pembelajaran digital sendiri. Diadakannya pelatihan ini tentunya dengan harapan bahwa setelah mengikuti pelatihan, para peserta termotivasi dan mampu merancang sendiri media yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehari-harinya dengan meminimalisir kendala-kendala dalam pembuatan media. Kendala-kendala yang dihadapi guru-guru SD pengajar Bahasa Inggris pada umumnya dalam membuat media pembelajaran antara lain, waktu yg terlalu singkat dalam merancang media pembelajaran digital untuk bahasa Inggris serta jaringan untuk mencari bahan dan mendesain media pembelajaran digital. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai perancangan media ajar Bahasa Inggris karena bukan lulusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Rata-rata nilai pre-test adalah 48 dan rata-rata nilai post test adalah 65. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta sebelum pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 5.1 Proses Pembuatan Media Pembelajaran Digital Powtoon



Gambar 5.2 Salah Satu Contoh Video Powtoon

Tim pengabdian kepada masyarakat juga melaksanakan observasi terhadap peserta selama pelatihan berlangsung secara online. Para peserta sangat serius dalam menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menyatakan 78,8% peserta sangat serius dalam mendengarkan ceramah. Tidak hanya serius dalam melakukan kerja kelompok, para peserta pelatihan juga serius dalam membuat media sesuai dengan topik yang diperoleh. Beberapa topik pilihan dalam membuat media pembelajaran yaitu alphabet, numbers, five senses, seasons and weather, shopping, family tree, telling time dan personal identity. Setelah peserta membuat media pembelajaran, diadakan simulasi mengenai penggunaan materi dan media tersebut dalam pembelajaran. Simulasi ini

diadakan secara bergilir sehingga semua kelompok memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan medianya. Secara bergiliran pula, setiap kelompok memberikan feedback atau umpan balik mengenai media yang dibuat oleh kelompok lain. Keantusiasan peserta terlihat jelas dalam mengikuti simulasi kelompok lain yang diselengi dengan role play peserta sebagai siswa dan siswi sekolah ketika belajar bahasa Inggris di kelas.

Setelah simulasi dan diskusi berakhir, para peserta diminta mengumpulkan link media yang telah dibuat bersama kelompoknya. Terdapat 8 kelompok pada pelatihan ini yang membuat media berdasarkan topik yang diperoleh. Media ini dinilai oleh kedua narasumber.

Meskipun semua media yang dirancang oleh peserta termasuk ke dalam kategori media

dengan kualitas sangat baik, pendampingan lebih lanjut dalam membuat media pembelajaran masih perlu dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dan menggiatkan usaha guru dalam kaitannya untuk memiliki karya inovatif. Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM serta untuk mengetahui kesan dan pesan peserta selama mengikuti kegiatan, di akhir kegiatan tim mendistribusikan kuesioner 2 kepada para peserta.

Berdasarkan kuesioner, diketahui bahwa jenis pelatihan yang diperlukan selanjutnya adalah Pelatihan secara tatap muka agar bisa didampingi dalam praktek langsung pembuatan media pembelajaran digital lainnya, Pelatihan pembuatan video-video animasi atau videografi yang lebih menarik untuk peserta didik, Pelatihan membuat bahan ajar dan media pembelajarannya serta Pelatihan mengenai cara efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner 1, peserta yang tidak pernah membuat media pembelajaran persentasenya masih lebih tinggi daripada peserta yang sudah pernah membuat materi dan media pembelajaran sendiri. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran digital untuk bahasa Inggris masih sangat diperlukan. Selama pelatihan berlangsung, para peserta sangat serius dalam mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh narasumber. Tidak hanya serius dalam melakukan kerja kelompok, para peserta pelatihan juga serius dalam membuat media sesuai dengan topik yang diperoleh seperti alphabet, numbers, five senses, seasons and weather, shopping, family tree, telling time dan personal identity.

Berdasarkan hasil pre-test dan post test, diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai pembuatan media pembelajaran sebelum pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, hasil penilaian media yang dibuat para peserta secara

berkelompok menunjukkan bahwa kualitas media sudah tergolong baik. Namun beberapa kelompok masih memerlukan pendampingan lebih lanjut guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran serta meningkatkan kualitas media pembelajaran digital bahasa Inggris guru-guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, L. D. S., Mahayanti, N. W. S., & Suprianti, G. A. P. (2019). PowToon-Based Video Media for Teaching English for Young Learners: An Example of Design and Development Research. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 394, pp. 221–226). Atlantis Press.
- Aini, W. N. (2013). Instructional Media in Teaching English to Young Learners. *Journal of English and Education*, 1(June), 196–205.
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 2–14.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Kedua). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprianti, G. A. P. (2020). Powtoon Animation Video: A Learning Media for the Sixth Graders. *VELES Voices of English Language Education Society*, 4(2), 152–162.
<https://doi.org/10.29408/veles.v4i2.2536>
- Suprianti, G. A. P., Mahayanti, N. W. S., & Suarjaya, P. A. A. . (2020). Learning English in Third Grade through Powtoon. *Journal of Education Technology*, 4(2), 120.
<https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.24087>
- Zaman, B., & Eliyawati, H. C. (2010). *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (PPG): Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).